



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 4 Nomor 1, 2023

HUBUNGAN PERSEPSI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP KONFORMITAS PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMK

Roma Doni Azmi^{1*}, Rahmah Rezki Elvika², Ridho Illahi³

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Indonesia, romadoni@umrah.ac.id,

² Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, rahmahelvika@fpk.unp.ac.id,

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia, illahi.ridho@gmail.com

Pengiriman: 01/01/2023; Diterima: 23/02/2023; Publikasi: 28/02/2023

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v4i1.761>

Abstrak

Salah satu fenomena yang sering terjadi di sekolah yaitu perilaku membolos, terutama untuk mata pelajaran tertentu seperti matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konformitas perilaku membolos dan persepsi siswa terhadap matematika. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang siswa Bisnis dan Pemasaran (BDP) SMKN 1 Sijunjung, menggunakan metode survei. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang peneliti kembangkan untuk kedua variabel tersebut dengan skor reabilitas 0.922 dan 0.847. Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan data menyebar secara normal dan homogen, sehingga uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa skor korelasi yang diperoleh yaitu -0.286 dengan sig. 0.040. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas perilaku membolos dan persepsi siswa terhadap matematika, meskipun cukup lemah. Kompleksitas konformitas perilaku membolos membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan kajian dengan menggunakan variabel lain seperti motivasi membolos, faktor guru dan keluarga serta beberapa faktor internal dan eksternal lainnya.

Kata kunci: Konformitas; Perilaku Membolos; Matematika; Siswa SMK; Persepsi

Abstract

One phenomenon that often occurs in schools is truant behavior, especially for certain subjects such as mathematics. This study aims to analyze the relationship between truancy conformity and students' perceptions of mathematics. This research is quantitative with a total sample of 44 students of Business and Marketing (BDP) SMKN 1 Sijunjung and using the survey method. The instrument used was questionnaires developed by researchers for these two variables with a reliability score of 0.922 and 0.847. The results of the analysis prerequisite test showed that the data were normally distributed and homogeneous, so the hypothesis test used was the Pearson Product Moment correlation test. The results of the hypothesis test showed that the correlation score was -0.286 with sig. 0.040. This shows that there is a significant relationship between conformity and students' perceptions of mathematics, although it is quite weak. The complexity of truant behavior conformity opens up space for further researchers to continue the study using other variables such as truant motivation, teacher and family factors as well as several other internal and external factors.

Keywords: Conformity; Truancy Behavior; Math; Vocational Pupils; Perception

Pendahuluan

Terdapat banyak permasalahan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, salah satunya fenomena yang sering terjadi setiap tahunnya yaitu permasalahan bolos sekolah. Perilaku membolos merupakan perilaku siswa yang tidak hadir ke sekolah atau tidak hadir saat proses belajar mengajar (Sari & Muis, 2018a). Namun demikian, siswa baru dikatakan membolos jika tidak masuk kelas atau tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat (Nopiarni et al., 2019; Satriawan & Muharam, 2020), atau tanpa seizin pihak sekolah (Mulkiyan, 2019; Novarita, 2014).

Membolos memiliki dampak yang cukup besar. Salah satunya yaitu berpengaruh terhadap nilai akademik siswa. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Sari dan Muis (2018) yang menyatakan bahwa kebiasaan membolos akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini juga tergolong tindakan pelanggaran peraturan sekolah karena berpotensi mengakibatkan timbulnya permasalahan lain (Murdianti & Nursalim, 2018). Tidak hanya melanggar norma sekolah, jika merujuk pada Damayanti dan Setiawati (2013), membolos termasuk perbuatan yang melanggar norma sosial karena perilaku ini bersifat negatif dan dapat merugikan orang lain, terutama orang tua dan sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku membolos. Beberapa diantaranya yaitu faktor keluarga, kurangnya kepercayaan diri, perasaan yang termarginalkan serta faktor yang berasal dari sekolah (Erlina & Fitri, 2016; Pravitasari, 2012; Sariyasni & Budiyo, 2019). Selain itu faktor ekonomi (Widad & Wiyono, 2020), serta pengaruh teman/pergaulan (Puaraka et al., 2020; Rahayu et al., 2020) juga turut mempengaruhi munculnya perilaku membolos.

Faktor teman/pergaulan merupakan faktor yang cukup kompleks. Bagaimanapun, perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kejenuhan siswa untuk hadir di kelas atau sekolah (Sariyasni & Budiyo, 2019). Hal tersebut menjadi lebih kompleks ketika teman/pergaulan tidak hanya sebagai acuan berperilaku, namun mempengaruhi tindakan dan perilaku siswa. Biasanya pengaruh tersebut dalam bentuk ajakan, salah satunya ajakan untuk membolos sekolah (Rahayu et al., 2020)

Jika ajakan dari teman untuk membolos kurang dan siswa merasa bosan serta sulit untuk konsentrasi selama belajar, masih belum cukup untuk membuat siswa membolos karena siswa memiliki alternatif lain sebagai bentuk pelampiasan kekecewaan seperti ikut meribut di kelas, tidur serta hal lainnya (Putri et al., 2017). Oleh karena itu, ajakan dari rekan/ kelompok sosial diduga cukup erat kaitannya dengan perilaku membolos. Ajakan ini biasa dikenal dengan istilah konformitas.

Konformitas memiliki definisi yang beragam. Beberapa pakar mendefinisikannya sebagai perubahan tingkah laku mengikuti kelompok sosial tertentu (Ardyanti & Tobing, 2017; Aulia & Hasanah, 2020; Rayyan et al., 2017). Pendapat ini menitikberatkan definisi konformitas sebagai perubahan tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian diri dengan norma yang ada pada kelompok sosial tersebut.

Pandangan berikutnya yaitu pakar yang menyatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh. Berbeda dengan pandangan kelompok pertama yang cenderung mendefinisikannya sebagai perubahan tingkah laku tanpa menjelaskan sumber perubahan apakah dari individu yang bersangkutan atau lingkungan, pandangan kedua menyatakan bahwa konformitas merupakan bentuk pengaruh individu lain dalam merubah fenomena sosial individu tertentu (Vatmawati, 2019). Pandangan kedua ini menitikberatkan lingkungan pergaulan sebagai subjek utama yang berperan penting dalam terjadinya konformitas.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hanurawan (2014) dan Wibowo (2018), pengaruh pada konformitas bisa berbentuk tekanan. Dalam hal ini, tekanan tersebut ada yang bersifat nyata dan ada pula yang tidak (bayangan individu saja) (Lestari & Fauziah, 2016). Namun demikian, pengaruh dari lingkungan tidak selalu dalam bentuk tekanan (Febriyani & Indrawati, 2016) menyatakan, perubahan tingkah laku dan pola pikir akibat adanya konformitas terkadang juga disebabkan rasa setia kawan dan kekompakan untuk mengikuti aturan dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk mendapat pengakuan dan sesuai dengan norma yang ada (Faradianti et al., 2018; Garvin, 2018; Sovitriana & Sianturi, 2021)

Hal inilah yang menjadi alasan bagi kebanyakan siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku termasuk di dalamnya perilaku membolos. Bahkan dalam kasus tertentu, hal ini dijadikan gaya hidup karena mengikuti arus dari kelompok yang diikuti dianggap suatu kebanggaan (Rayyan et al., 2017) dan tidak lagi memiliki pertimbangan logis terhadap apa yang ingin dilakukan (Wibowo, 2018). Hal ini dikarenakan individu menjadikan kelompoknya sebagai contoh untuk berperilaku agar bisa diterima (Sovitriana & Sianturi, 2021).

Pandangan berbeda dari Lestari & Fauziah (2016), yang menganggap konformitas sebagai bentuk tekanan dari kelompok, menjadikan hal tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku siswa untuk mampu melakukan apa saja sesuai keinginan kelompok dan juga lingkungannya (Febriyani & Indrawati, 2016). Selain itu, konformitas mempunyai pengaruh terhadap individu yang membuat perilakunya berubah meskipun tidak sesuai keinginannya, namun harus meniru perilaku kelompok tersebut agar dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain (Aulia & Hasanah, 2020; Vatmawati, 2019).

Perubahan perilaku individu tidak selalu sesuai dengan keinginan individu tersebut, karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting dibandingkan dengan keinginan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Widad dan Wiyono (2020) dan Garvin (2018) yang menyatakan bahwa individu ingin selalu mengikuti kelompok agar nantinya bisa disukai oleh anggota kelompok yang diikuti dan terlihat seperti teman-temannya yang lain. Hal ini juga sesuai dengan teori *referensi group* yang terdiri dari kelompok referensi normatif, kelompok referensi komparatif dan kelompok referensi keanggotaan.

Menurut Sears et al. (1985) terdapat beberapa hal yang menyebabkan konformitas menjadi positif atau negatif diantaranya yaitu:

a. Kekompakan

Kekompakan merupakan suatu acuan yang menyebabkan individu tertarik dengan kelompok dan menjadi anggota kelompok. Semakin kompak sebuah kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok menjadi hal yang harus diikuti oleh seluruh anggota kelompok sehingga adanya tekanan yang kuat kepada setiap anggota kelompok. Kesepakatan ini dipengaruhi oleh kepercayaan, persamaan pendapat, dan penyimpangan pendapat anggota kelompok.

c. Ketaatan

Tuntutan yang ada di dalam kelompok menjadikan anggota kelompok harus mengikuti perbuatan apapun dari tuntutan yang diberikan oleh kelompok.

Ketiga hal ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam konformitas. Jika dihubungkan dengan perilaku membolos, ketiga aspek ini menentukan dan menjadi indikator sejauh mana aspek konformitas mempengaruhi perilaku membolos siswa.

Matematika sebagai ilmu dasar merupakan mata pelajaran yang melatih kemampuan kritis, logis, analitis dan sistematis siswa. Tidak hanya itu, peran matematika sangat luas penerapannya dalam bidang lain, seperti fisika, ekonomi, biologi, dll. Bagaimanapun, seluruh kehidupan manusia tidak akan lepas dari peran matematika baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga banyak pakar menyatakan bahwa matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan (Ruseffendi, 2006). Oleh karena itu, perlu untuk memperbaiki paradigma masyarakat terutama siswa terutama mengenai persepsinya terhadap pembelajaran matematika.

Para ahli telah banyak melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor psikologis yang terkait dengan performa matematika, antara lain pengaruh konsep diri pada prestasi matematika (Cvencek et al., 2015), persepsi siswa terhadap perilaku dan motivasi guru yang mempengaruhi efikasi diri dan motivasi intrinsik siswa pada matematika (You et al., 2016) serta pengaruh sikap positif guru matematika terhadap pembentukan sikap positif siswa pada matematika (Mensah et al., 2013). Namun demikian, kajian mengenai persepsi siswa terhadap matematika serta kaitannya dengan perilaku masih minim, terutama perilaku membolos.

Merujuk pada hasil observasi di SMKN 1 Sijunjung, kasus membolos di kelas BDP cukup tinggi. Hasil wawancara dengan wali kelas maupun guru BK, terlihat bahwasanya angka membolos cukup tinggi terutama pada mata pelajaran tertentu seperti matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi terhadap pelajaran matematika dan konformitas perilaku membolos siswa BDP di SMKN 1 Sijunjung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII BDP SMKN 1 Sijunjung sebanyak 46 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling, sehingga semua populasi dalam penelitian ini juga menjadi sampel. Namun, disebabkan hanya 44 orang yang menyelesaikan kuesioner, untuk menghindari eror dalam pengambilan kesimpulan, peneliti membuang kuesioner yang tidak lengkap sehingga sampel dalam kajian ini hanya berjumlah 44 orang yang terdiri dari 26 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik non tes dengan instrumen penelitian kuesioner yang terlebih dahulu dilakukan validasi isi/konten oleh beberapa validator. Instrumen yang digunakan yaitu angket, yang terdiri atas angket persepsi terhadap matematika serta angket konformitas perilaku membolos yang telah dikembangkan peneliti dengan memperhatikan teori dan saran dari pakar. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5. Penggunaan instrumen ini bertujuan agar skala pada variabel tersebut dapat dikuantifisir (Erianto, 2007; Rangkuti, 1996). Item pernyataan untuk angket persepsi terhadap pelajaran matematika merupakan adaptasi dari indikator *Mathematics Attitudes and Perceptions Survey* (Code et al., 2016), yang memuat 6 indikator dan dikembangkan menjadi 21 item pernyataan.

Tabel 1.
Kisi-kisi Instrumen Persepsi terhadap Matematika

Indikator	Jumlah Item	Total Item
Sikap percaya diri terhadap matematika (<i>Confidence</i>)	3	21
Ketekunan dalam pemecahan masalah (<i>Problem Solving</i>)	3	
Keyakinan mengenai matematis (bersifat statis atau dinamis) (<i>Growth Mindset</i>),	3	
Motivasi dan minat belajar matematika (<i>Interest</i>),	3	
Pandangan tentang penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari	3	
Pembelajaran matematika untuk membangun pemahaman (<i>Sense Making</i>),	3	
Karakteristik solusi untuk permasalahan matematika	3	

Angket konformitas perilaku membolos merujuk pada teori (Sears et al., 1985) yang memuat 3 indikator. Dari ketiga indikator tersebut, peneliti mengembangkannya menjadi 20 item pernyataan. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2.
Kisi-kisi Instrumen Konformitas Perilaku Membolos

Indikator	Jumlah Item	Total Item
<i>Faktor kekompakan sebagai acuan untuk membolos dan mengikuti aturan kelompok</i>	7	20
<i>Kesepakatan yang menjadi tekanan kuat untuk membolos</i>	7	
<i>Ketaatan pada figur yang disegani dalam kelompok</i>	6	

Hasil validasi menunjukkan kedua instrumen valid dan bisa digunakan. Hasil uji pada sampel terbatas menunjukkan angket persepsi terhadap pelajaran matematika memiliki skor reabilitas sebesar 0.922 dan angket konformitas perilaku membolos memiliki skor reabilitas sebesar 0.847.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan analisis inferensial berupa korelasi *product moment Pearson*. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21 for windows*. Namun sebelumnya, data dilakukan uji normalitas dan homogenitas data, untuk melihat apakah data layak dianalisis secara parametrik atau hanya bisa dianalisis secara non-parametrik

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan, skor persepsi siswa BDP SMKN 1 Sijunjung memiliki rerata 69.75. Skor maksimum untuk skor ini yaitu 105, sehingga persentasenya yaitu 66.43% dari skor ideal dengan standar deviasi 5.109 dan jangkauan 24. Variabel konformitas perilaku membolos memiliki rata-rata 59.32, dengan skor maksimum 100, sehingga persentasenya 59.32%. Standar deviasi untuk variabel ini yaitu 15.292 dan jangkauan 60. Mengingat jangkauan yang cukup lebar pada variabel konformitas perilaku membolos, maka dapat dinyatakan bahwasanya variabel ini cukup homogen jika dibandingkan dengan variabel persepsi terhadap matematika. Hal itu juga diperkuat dengan standar deviasi yang cukup besar pada variabel konformitas perilaku membolos yang bernilai hampir tiga kali lipat jika dibandingkan dengan variabel persepsi terhadap matematika. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3.
Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif

	Persepsi	Konformitas
<i>N</i>	44	44
<i>Mean</i>	69.75	59.32
<i>Std. Deviation</i>	5.109	15.292
<i>Variance</i>	26.099	233.850
<i>Minimum</i>	59	30
<i>Maximum</i>	83	90

Sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan data cukup dan layak untuk dijalankan analisis parametrik. Uji yang dilaksanakan yaitu uji normalitas dan homogenitas dengan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4.
Rangkuman Uji Normalitas

Kategori	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Persepsi	.074	44	.200*	.986	44	.859
Konformitas	.109	44	.200*	.962	44	.150
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu $44 < 50$, maka uji normalitas yang digunakan yaitu Saphiro-Wilk. Jika merujuk pada Tabel 4., untuk variabel persepsi terhadap matematika memiliki nilai sig. $0.859 > 0.05$, yang berarti data berdistribusi normal. Nilai sig. variabel konformitas perilaku membolos yaitu $0.150 > 0.05$ yang berarti juga berdistribusi normal. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji homogenitas seperti pada Tabel 5. ini.

Tabel 3.
Rangkuman Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Homogenitas	Based on Mean	28.429	1	83	.103

Berdasarkan hasil uji Lavene di atas, terlihat bahwasanya nilai sig. $0.103 > 0.05$, yang berarti kedua data homogen. Mengingat sebaran data yang homogen, maka uji korelasi yang digunakan yaitu uji *Product Momen Pearson* (lihat Tabel 4.)

Tabel 5.
Rangkuman Uji Korelasi *Product Momen Pearson*

		Persepsi	Konformitas
Persepsi	Pearson Correlation	1.000	-.286
	Sig. (2-tailed)	.	.040
	N	44	44
Konformitas	Correlation Coefficient	-.286	1.000
	Sig. (2-tailed)	.040	.
	N	44	44

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5., menunjukkan bahwa antara variabel persepsi terhadap matematika dan konformitas perilaku membolos signifikan, dengan nilai sig. yaitu $0.040 < 0.05$. Nilai korelasi Pearson antara kedua variabel tersebut yaitu -0.286 , yang bermakna berbanding terbalik antar kedua variabel dengan tingkat kekuatan hubungan rendah.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan rangkaian studi mengenai persepsi siswa terhadap matematika. Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di berbagai negara, seperti persepsi pada matematika yang dikaitkan dengan lingkungan atau kondisi kelas dalam pembelajaran matematika di Cina (Yang, 2013), dengan membedakan persepsi siswa berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas. Penelitian lainnya yaitu (Mutodi & Ngirande, 2014) yang telah meneliti mengenai persepsi dan kecemasan siswa pada pembelajaran matematika di Afrika Selatan, serta penelitian yang dilakukan oleh (Githua, 2013) mengenai persepsi siswa pada evaluasi matematika dan hubungan persepsi pada motivasi belajar matematika. Persepsi pada evaluasi matematika didasarkan atas penggunaan bahasa oleh guru, metode mengajar, konsep diri dan kecemasan selama mengikuti evaluasi.

Merujuk pada hasil penelitian di atas bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap matematika dengan konformitas perilaku membolos, menunjukkan bahwasanya pandangan terhadap matematika memiliki kaitan yang sangat besar dalam proses pembelajaran matematika dan bersifat negatif. Hal ini bermakna, skor kedua variabel secara berkebalikan memiliki hubungan yang signifikan. Terdapat kecenderungan, siswa yang memiliki skor persepsi terhadap mata pelajaran matematika yang rendah memiliki skor konformitas perilaku membolos yang cenderung tinggi. Begitupula sebaliknya, siswa yang memiliki skor persepsi terhadap matematika yang tinggi cenderung memiliki skor konformitas perilaku membolos yang rendah. Meskipun dalam kajian ini tingkat korelasinya rendah, yaitu 0.286 namun mengingat hasilnya yang signifikan bermakna variabel ini cukup penting untuk dikaji dalam pembelajaran matematika sekaligus menjadi indikasi kompleksitas variabel konformitas perilaku membolos.

Hal ini juga memperkuat hasil penelitian Yang (2013) yang menemukan adanya hubungan positif antara persepsi lingkungan kelas dengan sikap pada matematika. Persepsi mengenal lingkungan kelas merupakan aspek yang berkaitan dengan rekan sejawat, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung serta beberapa aspek lainnya. Rekan sejawat juga turut berkaitan dengan sikap pada matematika, meskipun dalam perspektif yang berbeda, namun memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan. Kondisi sekolah vokasional di Indonesia, terutama SMK yang cenderung didominasi oleh laki-laki juga turut mendukung kondisi tersebut. Merujuk pada Vantieghem dan Van Houtte (2015), siswa laki-laki memiliki tekanan konformitas gender yang cukup besar jika dibandingkan dengan perempuan. Tekanan konformitas gender merupakan konformitas dalam bentuk tekanan dalam internal kelompok berbasis gender. Hasil penelitiannya mengenai resiliensi terhadap tekanan konformitas gender menunjukkan, siswa perempuan memiliki resiliensi yang cukup tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini tentunya secara tidak langsung juga mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pandangan siswa mengenai mata pelajaran matematika secara umum cukup beragam dan menyebar. Hal ini cukup berbeda dengan beberapa negara lain seperti Swedia yang hanya menganggap matematika sebagai satu-satunya mata pelajaran penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain di sekolah vokasional (Högberg, 2011). Dikaitkan dengan perilaku konformitas, mata pelajaran matematika cukup ditakuti bukan karena faktor kegunaan ilmu tersebut dalam dunia pekerjaan, namun karena nilai yang tinggi untuk mata pelajaran ini akan berdampak pada jenis pekerjaan yang dapat diperoleh. Hal ini bahkan berdampak pada perilaku mencontek sebagai bentuk strategi bertahan pada mata pelajaran tersebut (Högberg, 2011). Hasil penelitian ini tidak secara langsung berkaitan dengan hasil kajian peneliti, namun jika dilihat pada persepsi yang dibangun siswa mengenai matematika hingga mampu bertindak sejauh itu, merupakan indikasi bagi penulis bahwasanya persepsi terhadap matematika cukup penting dan banyak berkaitan dengan aspek lainnya. Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang cukup lemah, penulis mengasumsikan adanya kompleksitas faktor penyebab terjadinya konformitas siswa untuk membolos. Persepsi terhadap matematika, hanyalah salah satu dari beberapa variabel yang berkaitan dengan konformitas, seperti motivasi membolos ataupun tekanan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Febriyani dan Indrawati (2016) yang menyatakan perubahan tingkah laku dan pola pikir akibat adanya konformitas terkadang juga disebabkan rasa setia kawan dan kekompakan untuk mengikuti aturan dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk mendapat pengakuan dan sesuai dengan norma yang ada (Faradiani et al., 2018; Garvin, 2018; Sovitriana & Sianturi, 2021). Oleh karena itu, pandangan dan persepsi dari anggota kelompok yang dominan ataupun sebagian besar anggota kelompok menjadi acuan dalam menentukan sikap dan pilihan anggota lainnya.

Jika merujuk pada Nurdin (2006), persepsi terhadap matematika merupakan suatu proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan matematika, seperti sifat materi matematika, cara berpikir dalam matematika, guru matematika, serta buku matematika, dengan melibatkan individu secara keseluruhan sehingga melahirkan suatu respon yang unik terhadap aspek-spek yang berkaitan dengan matematika. Melihat banyaknya komponen yang membangun persepsi terhadap matematika seperti sifat, materi, cara berpikir dalam matematika serta beberapa individu yang berkaitan dengan pembelajaran matematika seperti guru matematika, menjadikan persepsi terhadap matematika juga cukup kompleks. Kompleksitas ini juga menjadi dugaan sementara bagi peneliti dalam menjelaskan lemahnya hubungan antara persepsi terhadap matematika dan konformitas perilaku membolos siswa. Hal ini kemungkinan merupakan penjelasan untuk beberapa kasus, seperti siswa yang memiliki masalah dengan guru matematika, namun menyukai pelajaran matematika (sifat, materi dan cara berpikir), tetapi tetap memutuskan untuk ikut membolos dengan ajakan temannya atau tidak. Pada kasus ini, faktor utama terjadinya perilaku membolos bukan pada aspek persepsinya terhadap matematika, namun oleh faktor lain.

Hal ini masih memerlukan kajian tambahan oleh peneliti selanjutnya. Persepsi terhadap pembelajaran matematika cukup berperan penting dalam menentukan apakah siswa akan menerima ajakan temannya untuk membolos atau tidak, terutama di sekolah kejuruan. Hasil korelasi antara kedua variabel tersebut yang bernilai signifikan merupakan dasar yang cukup untuk menunjukkan kaitan antara kedua variabel tersebut, serta layak untuk dilanjutkan kajiannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat bahwasanya konformitas perilaku membolos memiliki hubungan dengan persepsi siswa terhadap matematika. Hubungan yang terbentuk cukup

lemah, yang berimplikasi pada keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut. Meskipun dalam penelitian ini tidak sampai pada tahap pengaruh, namun untuk peneliti berikutnya mungkin bisa melanjutkan pada seberapa besar pengaruh yang diberikan. Selain itu, kompleksitas konformitas perilaku membolos juga membuka ruang untuk peneliti selanjutnya untuk meneruskan kajian dengan menggunakan variabel lain seperti motivasi membolos, faktor guru dan keluarga serta beberapa faktor internal dan eksternal lainnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak SMKN 1 Sijunjung yang telah memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Referensi

- Ardyanti, P. V. D., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Laki-Laki yang Mengonsumsi Minuman Keras (Arak) di Gianyar Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 30–40.
- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII MTs Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 22–26.
- Code, W., Merchant, S., Maciejewski, W., Thomas, M., & Lo, J. (2016). The Mathematics Attitudes and Perceptions Survey: an instrument to assess expert-like views and dispositions among undergraduate mathematics students. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 47(6), 917–937. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2015.1133854>
- Cvencek, D., Kapur, M., & Meltzoff, A. N. (2015). *Math Achievement, Stereotypes, and Math Self-Concepts Among Elementary-School Students in Singapore*. <http://www.elsevier.com/open-access/userlicense/1.0/>
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal Bikotetik*, 03(1), 454–461.
- Erianto, E. (2007). *Teknik Sampling; Analisis Opini Publik*. LKiS.
- Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 19–28.
- Faradianti, M., Hayati, Y., & Zulfadhli, Z. (2018). Konformitas dalam Novel Trilogi Dilan Karya Pidi Baiq. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1).
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2016). Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, 5(1), 138–143.
- Garvin, G. (2018). Harga Diri, Konformitas, dan Perilaku Seksual Remaja yang Berpacaran. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 54–60.

- Githua, B. N. (2013). Secondary School Students' Perceptions Of Mathematics Formative Evaluation And The Perceptions' Relationship To Their Motivation To Learn The Subject By Gender In Nairobi And Rift Valley Provinces, Kenya. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2, 2, 174–183.
- Hanurawan, F. (2014). Kajian psikologi lintas budaya terhadap perilaku konformitas. *Jurnal Sains Psikologi*, 3(1).
- Högberg, R. (2011). Cheating as subversive and strategic resistance: Vocational students' resistance and conformity towards academic subjects in a Swedish upper secondary school. *Ethnography and Education*, 6(3), 341–355. <https://doi.org/10.1080/17457823.2011.610584>
- Lestari, K. A., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Konformitas Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Sma Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*, 5(4), 717–720.
- Mensah, J. K., Okyere, M., & Kuranchie, A. (2013). Student Attitude towards Mathematics and performance; Does the teacher attitude matter? *Journal of Education and Practice*, 4(3), 132–139.
- Mulkiyan, M. (2019). Konseling Behavior dengan Teknik Overcorrection untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Mimbar*, 1(1), 1–8.
- Murdianti, Y. T., & Nursalim, M. (2018). Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Semen Puhsarang Kabupaten Kediri. *Jurnal BK Unesa*, 9(1), 109–116.
- Mutodi, P., & Ngirande, H. (2014). Exploring mathematics anxiety: Mathematics students' experiences. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(1), 283–294. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n1p283>
- Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2019). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bikotetik*, 3(1), 115–215.
- Novarita, E. (2014). Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP N 1 Pasaman). *Jurnal Koseling Dan Pendidikan*, 2(2), 9–13.
- Nurdin, N. (2006). Pengaruh Variabel-Variabel Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 3 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 63.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- Puaraka, P. P., Haksasi, B. S., & Leksono Ph, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK PALAPA Semarang). *Empathy Cons; Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 21–29. <https://doi.org/10.31331/emp.v2i1.kodeartikel>
- Putri, M. S., Daharnis, D., & Zikra, Z. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24036/02017616441-0-00>
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik dari Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya. *FOKUS*, 3(3), 99–105.
- Rangkuti, F. (1996). *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama.

-
- Rayyan, R., Bahri, S., & Bakar, A. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Experiencers. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bim*, 2(1), 48–60.
- Ruseffendi, R. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Mengajar Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Sari, W. P., & Muis, T. (2018a). Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 23–30.
- Sari, W. P., & Muis, T. (2018b). Studi Kasus tentang Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 23–30.
- Sariyasni, S., & Budiyo, B. (2019). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Kabupaten Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 799–810.
- Satriawan, S., & Muharam, L. O. (2020). Implementasi Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Kebiasaan Membolos Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–16.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Paplau, I. A. (1985). *Psikologi Sosial* (5th ed.). Erlangga.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-*, 5(2), 118–126.
- Vantieghem, W., & Van Houtte, M. (2015). Are Girls more Resilient to Gender-Conformity Pressure? The Association Between Gender-Conformity Pressure and Academic Self-Efficacy. *Sex Roles*, 73(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0509-6>
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan Konformitas Siswa dengan Pengambilan Keputusan Karir. *EMPATI Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 55–70.
- Wibowo, F. A. (2018). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. 6(4), 542–551.
- Widad, M. A., & Wiyono, B. D. (2020). Konformitas Perilaku Membolos Sekolah Pada Siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(4), 507–517.
- Yang, X. (2013). Investigation of junior secondary students' perceptions of mathematics classroom learning environments in china. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 9(3), 273–284. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2013.935a>
- You, S., Dang, M., & Lim, S. . (2016). Effect of Student Perception of Teachers' Motivational Behavior on Reading, English and Mathematics Achievement : The Mediating Role of Domain Specific Self – Efficacy and Intrinsic Motivation. *Child & Youth Care Forum*, 4(2), 221–240.